



# IMPLEMENTASI PEMBIASAAN ATURAN BERMAIN DALAM KEGIATAN SEHARI-HARI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 4-5 TAHUN

Rah Ajeng Puspita Asih  
Universitas Pendidikan Indonesia  
rahajengpuspita@upi.edu

Elan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
elanmpd@upi.edu

Anggi Maulana Rizqi  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[anggimaulanarizqi@upi.edu](mailto:anggimaulanarizqi@upi.edu)

**Abstract:** This study aims to explore the implementation of habituation of the rules of the game in daily activities and its contribution to the formation of disciplinary character in children aged 4-5 years at RA Raihan Persis 27 Tasikmalaya City. The research method employed is a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. The results showed that the habituation of the rules of the game that is consistently applied through structured play activities can foster a disciplined attitude in children. Children not only learn to obey the rules, wait their turn, and use objects according to their function, but also begin to show social care by reminding each other. Teachers play an important role as role models, facilitators, and evaluators, and use various strategies, including role models, visual media, and morally charged stories. Evaluation is conducted regularly to monitor children's development in discipline and adjust learning strategies. This study concludes that habituation of the rules of the game, which is carried out consistently and supported by the role of the teacher and communication with parents, is effective in shaping the disciplinary character of early childhood. This study also recommends the development of innovative models of habituation of rules of the game and further research in other early childhood education institutions to strengthen the findings and expand the application of discipline character-building strategies.

**Keywords:** Habituation of play rules, discipline character, 4-5-year-old children.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembiasaan aturan bermain dalam kegiatan sehari-hari dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter disiplin pada anak usia 4-5 tahun di RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun, kepala sekolah, dan guru kelas di RA Raihan Persis 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan aturan bermain yang diterapkan secara konsisten melalui aktivitas bermain yang terstruktur mampu menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Anak tidak hanya belajar mematuhi aturan, menunggu giliran, dan menggunakan benda sesuai fungsi, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran sosial dengan saling mengingatkan antar teman. Guru berperan penting sebagai teladan, fasilitator, dan evaluator, serta menggunakan berbagai strategi seperti role model, media visual, dan cerita bermuatan moral. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan disiplin anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini adalah pembiasaan aturan bermain yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh peran guru serta komunikasi dengan orang tua, efektif dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model pembiasaan aturan bermain yang inovatif serta penelitian lanjutan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya untuk memperkuat hasil temuan dan memperluas penerapan strategi pembentukan karakter disiplin.

**Kata kunci:** Pembiasaan aturan bermain, karakter disiplin, anak usia 4-5 tahun.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk fondasi bagi pengembangan karakter serta kepribadian di masa dewasa. Usia 4 sampai 5 tahun merupakan masa yang krusial dalam pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan, karena pada usia tersebut anak sedang dalam fase kepekaan terhadap stimulasi sosial dan emosional. Pendidikan anak usia bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>1</sup>. Salah satu bentuk kesiapan anak terlihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada di lingkungan sosialnya, yang tercermin melalui perilaku disiplin. Pembentukan karakter disiplin sejak usia dini akan menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan sosial, pendidikan, serta aspek spiritual di masa depan. Disiplin merupakan sikap yang terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang mengandung nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin sangat penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya membantu terciptanya suasana pembelajaran yang lancar, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh dalam diri setiap anak<sup>2</sup>. Membentuk karakter disiplin bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan proses yang bertahap, berkesinambungan, dan bermakna, terutama melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain.

Bermain merupakan dunia anak yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Dunia anak sangat erat kaitannya dengan aktivitas bermain. Anak-anak biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana waktu bermain anak jauh lebih banyak dibandingkan waktu belajar. Oleh karena itu, dengan memahami hal ini, kita perlu memberikan stimulasi atau pembelajaran kepada anak melalui kegiatan bermain, karena bagi anak usia dini, belajar dan bermain adalah hal yang tidak terpisahkan, bermain merupakan cara anak belajar<sup>3</sup>. Dengan bermain, anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, belajar memecahkan masalah, membangun hubungan sosial, serta memahami aturan beserta akibatnya. Bermain menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga anak lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai moral maupun sosial. Jika aktivitas bermain dilengkapi dengan penerapan aturan yang konsisten, anak akan terbiasa mengikuti kesepakatan, belajar menanti giliran, dan menyadari pentingnya menghormati hak orang lain.

Pada dasarnya pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk karakter atau perilaku agar anak menjadi lebih baik. Tujuan dari pembiasaan adalah memberikan fasilitas kepada anak agar dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat<sup>4</sup>. Metode pembiasaan diterapkan karena anak usia dini masih memiliki daya tahan yang terbatas dan perhatian mereka mudah teralihkan. Oleh karena itu, anak membutuhkan proses yang dilakukan secara

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Ania Susanti, Hani Susanti, Wanti Setiawati, dan Wiwin Suryaningsih, "Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia," *Jurnal Tunas Silwangi* 4 No.1 (2018): 25-31.

<sup>3</sup> Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain pada Anak Usia Dini," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 No. 2 (2017): 106-117.

<sup>4</sup> Cindy Anggraeni, Elan, dan Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5 No. 1 (2021): 100-109.



berkelanjutan untuk mengatur perilaku, keterampilan, kemampuan, serta pola pikirnya<sup>5</sup>. Pembiasaan aturan bermain sendiri merupakan proses menanamkan nilai disiplin dengan cara mengulang-ulang aturan yang harus diikuti anak saat bermain, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing yang secara konsisten menerapkan aturan serta menjadi contoh teladan dalam menunjukkan perilaku disiplin. Pembiasaan aturan bermain berfungsi sebagai pedoman bagi anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas di sekolah. Pembiasaan aturan bermain ini juga mendukung keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Namun, dalam pelaksanaannya, pembiasaan aturan bermain tidak selalu berjalan mulus karena adanya berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa kendala yang sering ditemui yaitu tidak konsistennya pelaksanaan aturan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap bagaimana pembiasaan aturan bermain ini diterapkan secara nyata dalam konteks kegiatan harian anak di lembaga pendidikan anak usia dini tertentu.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembiasaan aturan bermain dan pembentukan karakter disiplin menunjukkan adanya kekurangan yang perlu dicermati. Sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada jenis permainan yang digunakan ataupun pembiasaannya, sementara belum banyak yang secara khusus membahas bagaimana implementasi pembiasaan aturan bermain serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Kondisi ini disebabkan oleh masih minimnya lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di Kota Tasikmalaya yang secara konsisten menerapkan pembiasaan aturan bermain dalam kegiatan harian di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembiasaan aturan bermain dalam kegiatan pembelajaran dan mengkaji sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini, terutama anak usia 4-5 tahun.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan<sup>6</sup>.

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya penerapan pembiasaan aturan bermain serta belum terdapat penelitian khusus yang membahas mengenai pembiasaan aturan bermain di sekolah ini. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya yang berusia 4 sampai 5 tahun. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang akan menjadi sumber data dalam proses pelaksanaan wawancara seputar pembiasaan aturan bermain dalam kegiatan sehari-hari sebagai upaya membentuk karakter disiplin anak, serta anak usia 4 sampai 5 tahun yang menjadi sumber data utama dalam melihat hasil dari pembentukan karakter disiplin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap anak usia 4 sampai 5 tahun terkait pembiasaan aturan bermain dan implikasinya terhadap pembentukan

---

<sup>5</sup> Ayu Puspita Amalia, dan Rizka Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 No.1 (2024): 25-38.

<sup>6</sup> Hairani dkk, "Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru," *Valid Jurnal Pengabdian* 1 No. 3 (2023): 1-10.



karakter disiplin. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas yang menjadi narasumbernya. Adapun aspek yang ditanyakan dalam wawancara ini yakni mengenai metode dan strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin anak serta implikasi dari pembiasaan aturan bermain terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Selain itu juga dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, yaitu berupa foto kegiatan anak di sekolah. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan model Miles dan Huberman, yang mana analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Kegiatan analisis data ini terbagi menjadi tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan<sup>7</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya

Menurut Kemendiknas, indikator karakter disiplin anak usia 4-5 tahun meliputi berbagai hal, di antaranya: 1) selalu datang tepat waktu, 2) mampu memperkirakan waktu untuk menyelesaikan sesuatu, 3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, 4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, 5) berusaha mematuhi aturan yang telah disepakati, 6) sabar menunggu giliran, dan 7) menyadari akibat jika tidak disiplin<sup>8</sup>.

Menanamkan sikap disiplin sejak masa kanak-kanak merupakan tanggung jawab penting bagi orang dewasa, karena disiplin akan memberikan manfaat sepanjang hidup anak. Disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku anak agar sesuai dengan peran yang diharapkan dalam berbagai lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan pembiasaan disiplin sejak dini, anak akan belajar untuk mengikuti aturan dengan tertib di berbagai situasi. Aturan yang diterapkan sebaiknya bersifat fleksibel namun tetap tegas, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan dijalankan secara konsisten<sup>9</sup>. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Raihan Persis 27, mayoritas anak usia 4-5 tahun sudah mampu menunjukkan sikap patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, anak masih memerlukan pengingat secara berkala karena pada dasarnya anak akan lebih mudah mengikuti aturan jika penerapannya dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Selain itu, sebagian besar anak sudah memahami pentingnya mematuhi aturan tersebut. Bahkan, terdapat beberapa anak yang tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga sudah mampu mengingatkan dan menegur teman-temannya ketika melihat ada pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab sosial yang mulai tumbuh pada anak di usia tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Raihan Persis 27, dijelaskan bahwa sekolah sangat menekankan pentingnya nilai kedisiplinan dalam proses pembentukan karakter anak, terutama bagi anak usia 4-5 tahun. Kepala sekolah menyampaikan bahwa salah satu fokus utama dalam visi dan misi RA Raihan Persis 27 adalah menanamkan sikap disiplin serta akhlakul karimah kepada anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah mengembangkan 18 sikap khusus yang

---

<sup>7</sup> Moh Syamsi, Nur Khamim, dan Azimatul Izzah, "Implikasi Islamic Parenting pada Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Education* 12 No. 1 (2025): 29-38.

<sup>8</sup> Ahmad Farid Ustman, dan Umi Hanifah, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Memberi Identity Card di Kelompok A," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No. 1 (2021): 54-65.

<sup>9</sup> Lailatul Machfroh, Ellyn Sugeng Desyanty, dan Rezka Arina Rahmah, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14 No. 1 (2019): 54-67.



menjadi ciri khas dan landasan dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Sikap ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan dan rutinitas harian, sehingga anak dapat secara bertahap memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan serta akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Anak mengantri menaiki tangga



Gambar 2. Anak mengembalikan kursi ke tempat semula

### **Metode dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun**

Dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak, peran guru memegang posisi yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan kebaikan kepada anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan secara efektif. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan agar anak dapat berkembang secara optimal, serta sebagai pelatih yang membantu anak melatih sikap dan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah penting, guru juga bertindak sebagai evaluator yang menilai sejauh mana penerapan disiplin telah berhasil dan memberikan *feedback* yang membangun untuk perbaikan. Agar proses pembentukan karakter disiplin dapat berjalan dengan baik, guru harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan memiliki kemampuan untuk merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Strategi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak agar dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan mandiri. Lebih dari itu, guru juga harus menjadi contoh nyata bagi anak dalam hal kedisiplinan. Sebagai sosok yang selalu diawasi dan dijadikan panutan, guru harus selalu menunjukkan perilaku yang baik, konsisten dalam menerapkan aturan, dan mampu menjadi teladan yang menginspirasi anak untuk meniru sikap disiplin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.



Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan disiplin secara teori, tetapi menghidupkan nilai-nilai disiplin melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan diikuti oleh anak<sup>10</sup>.

Dalam hal ini tentu selaras dengan pendekatan yang diterapkan di RA Raihan Persis 27, dengan metode utama yang mereka gunakan, yaitu metode role model atau keteladanan. Dalam hal ini, guru di sekolah tersebut diharapkan menjadi uswatun hasanah, yakni contoh teladan yang baik bagi anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin, tetapi juga harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Sebagai contoh, ketika guru menyampaikan informasi tentang berbicara bergantian, guru juga harus mempraktikkan hal tersebut secara langsung. Jika ada anak yang sedang berbicara, guru tidak seharusnya langsung memotong pembicaraan atau ikut berbicara secara bersamaan, melainkan harus menghargai dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluhannya atau mengungkapkan isi hatinya dengan penuh perhatian. Sikap menunjukkan kepada anak bagaimana cara menghormati orang lain dan pentingnya mendengarkan dengan baik, yang merupakan bagian dari karakter disiplin dan sopan santun. Dalam hal ini, berkaitan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang mana proses pembelajaran pada dasarnya terjadi melalui mekanisme peniruan atau modeling, dimana anak memperoleh pengetahuan dan belajar dengan mengamati serta mencontoh perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peranan penting sebagai model yang sangat berpengaruh. Bahkan, dalam beberapa situasi, anak cenderung lebih mempercayai ucapan guru dibandingkan dengan ucapan orang tuanya<sup>11</sup>.

Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti media visual dan cerita, untuk membantu anak-anak memahami perilaku disiplin dan kepatuhan terhadap aturan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna oleh anak. Guru sering menggunakan kisah-kisah nabi yang sarat dengan nilai moral dan karakter mulia sebagai bahan cerita. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana seseorang dapat menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan inspirasi nyata dari tokoh-tokoh yang dihormati, sehingga pembentukan karakter disiplin dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

### **Pembiasaan Aturan Bermain di RA Raihan Persis 27 Kota Tasikmalaya**

Kegiatan di sekolah tentunya tidak lepas dari aktivitas bermain, karena bermain merupakan aspek penting dalam dunia anak-anak. Proses pembelajaran di sekolah dirancang sebagai bentuk kegiatan bermain. Menurut teori Vygotsky, setiap anak memiliki dunianya sendiri yang unik. Dunia ini menjadi tempat bagi anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu secara alami dan membentuk pemikiran-pemikiran yang khas berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif menginterpretasikan dan memberikan makna pada objek atau situasi yang mereka temui, sehingga proses belajar menjadi

---

<sup>10</sup> Wiwik Eka Hamdani, dan Ismaraidha, "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di RA Al-Washliyah Sipare-Pare Tengah," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 No. 2 (2025): 5009-5013.

<sup>11</sup> Bagas Okta Ris Novia, dan Aan Listiana, "Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura," *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6 No. 3 (2023): 333-341.



lebih bermakna<sup>12</sup>. Dalam pelaksanaannya, bermain dilengkapi dengan aturan yang harus dipatuhi oleh semua anak. Aturan bermain ini bukan bertujuan untuk membatasi atau menakuti anak, melainkan untuk mengajarkan mereka mengenai batasan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta membantu membentuk karakter positif pada diri anak. Aturan bermain tersebut menjadi bagian dari peraturan sekolah yang wajib dipatuhi oleh individu yang terlibat. Aturan bermain ini disusun secara terstruktur oleh para guru di RA Raihan Persis 27, berdasarkan pengalaman dan kasus-kasus yang berkaitan dengan anak, serta memerlukan kesepakatan antara guru dan anak dalam menetapkannya.

Aturan bermain ini pada awalnya dibuat untuk membantu anak agar lebih tertib dan fokus selama pembelajaran, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan perilaku dan pengendalian diri. Namun, secara bertahap aturan bermain menjadi upaya untuk membentuk *self-regulation* (regulasi diri) bagi anak, yang mana regulasi diri ini merupakan suatu mekanisme yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan pikiran, tindakan serta perasaan agar dapat mencapai tujuan tertentu<sup>13</sup>. Pembentukan aturan bermain dilakukan secara bertahap, dimulai dengan observasi guru terhadap perilaku anak selama pembelajaran, seperti contohnya berebut mainan atau tidak mengikuti instruksi guru. Hasil observasi tersebut kemudian didiskusikan dengan guru lain untuk menetapkan aturan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas, sehingga terbentuklah aturan bermain yang di dalamnya berisi sebagai berikut: 1) fokus, 2) kontrol gerakan, 3) tuntas, 4) sayang teman, 5) duduk sopan, 6) bicara pelan, 7) bicara dengan teman, 8) bicara bergantian, 9) bicara positif, 10) berpikir positif, 11) tetap dalam kelompok, 12) berlari di lapangan, berjalan di ruangan, 13) berteriak di hutan, di dalam ruangan boleh pelan, 14) yang dilempar bola, dilempar di lapangan, 15) yang ditendang bola, ditendang di lapangan, 16) simpan mainan sesuai dengan tempatnya, 17) mainkan benda sesuai dengan fungsinya, 18) minta izin jika mau keluar, 19) sentuh teman jika dibutuhkan, dan 20) gunakan anggota tubuh sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini, terdapat beberapa keterkaitan dengan indikator karakter disiplin yang telah disebutkan sebelumnya.

### **Implikasi Pembiasaan Aturan Bermain terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun**

Setelah penerapan pembiasaan aturan bermain diterapkan, perubahan sikap anak menjadi sangat terlihat. Saat ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan mengedepankan konsep *deep learning*, di mana anak diajarkan untuk menjadi sadar akan lingkungan sekitarnya, seperti menyadari bahwa mereka berada di sekolah, mengenali keberadaan guru, dan menyadari teman-teman di sekitarnya. Selain itu, pembelajaran juga harus *meaningful* atau bermakna, artinya setiap kegiatan yang diberikan oleh guru selalu dibalut dengan permainan yang memiliki makna yang jelas. Pembelajaran bermakna merupakan gagasan utama dalam teori kognitif yang dikembangkan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel, proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika informasi baru yang diterima oleh anak dapat dihubungkan secara langsung dengan aspek-aspek tertentu dari struktur pengetahuan yang sudah ada dalam ingatan mereka. Struktur pengetahuan ini berfungsi sebagai kerangka atau

---

<sup>12</sup> Wening Sekar Kusuma, Nur Dwi Sukmono, dan Octavian Dwi Tanto, "Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6 No. 2 (2022):67-81.

<sup>13</sup> Hasmalena, dkk., "Pengembangan Media Video Animasi 2D Materi Regulasi Diri untuk Masa Transisi ke SD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 No. 1 (2023): 637-646.



fondasi yang relevan, yang memungkinkan anak memahami dan mengintegrasikan materi baru dengan lebih mudah. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *advanced organizer*, yaitu alat atau strategi yang digunakan untuk membantu anak mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya secara sistematis. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan semata, melainkan menjadi proses pemahaman yang mendalam dan bermakna<sup>14</sup>.

Sebelum memulai aktivitas, anak diberikan kesempatan untuk memilih teman bermain, memahami aturan yang berlaku, memilih jenis permainan, serta mengetahui tata cara bermain yang benar. Tujuan dari pembiasaan disiplin ini adalah agar anak dapat menggunakan mainan yang disediakan guru dengan tertib dan menjaga keteraturan selama bermain. Selain itu, aspek *joyful* atau kegembiraan juga sangat diperhatikan, di mana anak harus merasa senang saat bermain. Guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan permainan yang sesuai dengan usia anak agar tidak membuat mereka bosan, melainkan justru meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat mereka untuk belajar. Pendekatan ini memberikan dampak positif yang nyata. Misalnya, saat anak melakukan kegiatan menyendok biji-bijian dari satu mangkok ke mangkok lain, karakter kesabaran mulai terbentuk. Anak juga belajar disiplin dan keteraturan dengan cara memegang sendok dengan benar dan memindahkan biji-bijian dengan teliti. Dengan demikian, karakter anak dibangun secara bertahap melalui kegiatan-kegiatan kecil yang tampak sederhana namun efektif dalam membentuk sikap disiplin tanpa disadari oleh anak.

Dalam rangka menilai keberhasilan penerapan pembiasaan aturan bermain sebagai upaya membentuk karakter disiplin pada anak, pihak sekolah melakukan evaluasi secara rutin dan menyeluruh. Evaluasi ini bahkan dapat dilakukan setiap hari setelah kegiatan pembelajaran selesai, di mana setiap guru secara aktif mengamati dan menilai perkembangan anak, khususnya dalam aspek perilaku bermain anak. Guru akan mengidentifikasi sejauh mana anak telah terstimulasi dengan baik melalui pembiasaan tersebut, serta apakah sikap disiplin dan keteraturan sudah mulai tampak dalam perilaku anak. Proses evaluasi ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat tercapai secara efektif. Selain evaluasi harian yang dilakukan secara individual oleh guru, terdapat pula evaluasi yang dilakukan secara kolektif melalui rapat evaluasi yang biasanya diselenggarakan pada akhir semester pertama. Dalam rapat ini, para guru mendiskusikan hasil pengamatan dan evaluasi selama periode pembelajaran berjalan. Guru juga merumuskan rencana kerja dan strategi pembelajaran untuk semester atau tahun ajaran berikutnya. Diskusi ini sangat penting karena hasilnya akan menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pembentukan karakter anak, termasuk kemungkinan penambahan atau penyesuaian aturan bermain agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kedepannya, sekolah juga akan mempertimbangkan metode-metode evaluasi yang akan dilakukan oleh guru untuk mengukur keberhasilan pembiasaan aturan bermain secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin anak di RA Raihan Persis 27. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh para guru di RA Raihan Persis 27 sejalan dengan teori evaluasi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses kegiatan masih berlangsung. Tujuan dari evaluasi formatif ini untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai rencana serta mengidentifikasi hambatan atau masalah yang

---

<sup>14</sup> Nginayatul Khasanah, "Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11 No. 1 (2021): 99-114.



mungkin muncul. Dengan mengetahui kendala-kendala tersebut sejak dini, pihak terkait dapat segera mengambil langkah perbaikan yang diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal<sup>15</sup>.

Agar sikap disiplin yang telah diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan dan berkembang dengan baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, pihak sekolah sangat menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan orang tua. Pihak sekolah secara rutin melakukan komunikasi dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta kemajuan dalam membentuk karakter disiplin. Dengan adanya komunikasi yang terus-menerus dilakukan, orang tua bisa lebih memahami cara-cara yang diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter disiplin, sehingga orang tua bisa mendukung dan menerapkannya juga di rumah. Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa metode dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah bisa berjalan secara konsisten di berbagai lingkungan anak. Dalam hal ini berkaitan dengan teori pengasuhan ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang mana pengasuhan ekologi merupakan satu pendekatan dalam membesarkan anak yang mempertimbangkan berbagai sistem lingkungan yang berperan dalam perkembangan anak. Agar pengasuhan ini dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, orang tua perlu memahami karakteristik masing-masing sistem lingkungan tersebut. Selain itu juga orang tua harus mengenali sifat dan kecenderungan unik dari anak agar dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya<sup>16</sup>. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar disiplin saat di sekolah, tetapi juga terbiasa menjalankan aturan dan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Hal ini akan membantu anak membangun karakter yang kuat dan positif secara menyeluruh, karena pembiasaan disiplin dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak.

## KESIMPULAN

Pembiasaan aturan bermain yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari anak terbukti efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan anak terhadap aturan, kemampuan anak untuk menunggu giliran, menggunakan benda sesuai fungsi, serta kesadaran sosial yang mulai tumbuh, seperti saling mengingatkan antar teman ketika terjadi pelanggaran aturan. Peran guru sangat sentral dalam proses pembentukan karakter disiplin ini, tidak hanya sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata perilaku disiplin, serta sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan bermakna melalui berbagai metode. Strategi pembiasaan aturan bermain yang dilakukan secara bertahap, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter positif anak. Implikasi lebih lanjut yang dapat menjadi prospek penelitian berikutnya adalah melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai efektivitas pembiasaan aturan bermain di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dengan karakteristik yang berbeda, serta mengembangkan model pembiasaan yang lebih

---

<sup>15</sup> Meila Yufriana Devi, Rahma Hidayanthi, dan Yanti Fitria, "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian," *Jurnal Basicedu*, 6 No. 1 (2022): 675-683.

<sup>16</sup> Rahma Mardia, "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Al Ma'rifah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 No. 2 (2024): 219-231.



inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi dan media digital dalam mendukung pembentukan karakter disiplin melalui aktivitas bermain yang edukatif dan interaktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter anak usia dini secara berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100-1-9.
- Devi, M. Y., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-model Evaluasi dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675-683.
- Hairani, dkk. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif dan Produktif pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1-10.
- Hamdani, W. E., & Ismaraidha. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di RA Washliyah Sipare-Pare Tengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 5009-5013.
- Hasmalena, dkk. (2023). Pengembangan Media Video Animasi 2D Materi Regulasi Diri untuk Masa Transisi ke SD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 637-646.
- Khasanah, N. (2021). Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 99-114.
- Kusuma, W. K., Sukmono, N. D., Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67-81.
- Machfiroh, L., Desyanty, S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54-67.
- Mardia, R. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al Ma'rifah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 219-231.
- Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333-341.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.



- Susanti, A., Susanti, H., Setiawati, W., & Suryaningsih, W. (2018). Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia. *Jurnal Tunas Silwangi*, 4(1), 25–31.
- Syamsi, M., Khasim, N., & Izzah, A. (2025) . Implikasi Islamic Parenting pada Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1), 29-38.
- Ustman, A. F., & Hanifah, U. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dengan Memberi Identity Card di Kelompok A. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56-65.

